

Penguatan Kapasitas Anggota Baru KSP Kopdit Sartika Ende melalui Pendidikan Koperasi berbasis Analisis Kehidupan Sosial dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Fransiskus Korosando^{a,*}, Manggu Ngguna Raji^a

^aUniversitas Flores, Jl. Sam Ratulangi Ende-Flores, Indonesia

Abstract

This community service program aims to improve the understanding and capacity of new members of the KSP Kopdit Sartika Ende through cooperative education based on an analysis of the factual social life of the Ende community and household financial management. The activity was conducted at the Flores Mandiri Cooperative Center (Puskopdit Flores Mandiri) in Paupire Village, Central Ende District, Ende Regency, targeting new members. The implementation method included material delivery, participatory discussions, and simple mentoring related to household financial planning and the responsible use of cooperative services. The activity material, in the form of member education modules, was tailored to the socioeconomic conditions and lifestyle characteristics of the local community. Results of the activity demonstrated an increased understanding of cooperative principles among members, the importance of planned household financial management, and an awareness of the link between social practices and economic obligations as members and the institutional sustainability of KSP Kopdit Sartika Ende. The average participant satisfaction rating was 4.48 (very satisfied). This indicates that this activity provides short-term benefits and has the potential to encourage sustainable changes in economic behavior.

Keywords: Cooperative Member Education, Social Life, Household Financial Management, KSP Kopdit Sartika Ende

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kapasitas anggota baru KSP Kopdit Sartika Ende melalui pendidikan koperasi berbasis analisis kehidupan sosial faktual masyarakat Ende dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan di Puskopdit Flores Mandiri, Kelurahan Paupire, Kecamatan Ende Tengah, Kabupaten Ende, dengan sasaran anggota baru. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, diskusi partisipatif, dan pendampingan sederhana terkait perencanaan keuangan rumah tangga serta pemanfaatan layanan koperasi secara bertanggung jawab. Materi kegiatan dalam bentuk modul pendidikan anggota, disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi dan karakter kehidupan masyarakat setempat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman anggota mengenai prinsip-prinsip koperasi, pentingnya pengelolaan keuangan rumah tangga yang terencana, serta kesadaran akan keterkaitan antara praktik sosial dan kewajiban ekonomi sebagai anggota dan keberlanjutan kelembagaan KSP Kopdit Sartika Ende. Rerata tingkat kepuasan peserta sebesar 4,48 (sangat puas). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat jangka pendek, dan berpotensi mendorong perubahan perilaku ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Anggota Koperasi, Kehidupan Sosial, Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga, KSP Kopdit Sartika Ende

1. Pendahuluan

Koperasi Simpan Pinjam merupakan lembaga ekonomi berbasis keanggotaan yang berorientasi pada pelayanan serta pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui prinsip kebersamaan dan partisipasi aktif anggota. Dalam perspektif kelembagaan, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai instrumen

*Corresponding author:

E-mail address: jeffy_sando@yahoo.co.id



pembangunan ekonomi berbasis komunitas yang mampu meningkatkan kesejahteraan anggota secara kolektif (International Co-operative Alliance [ICA], 2022; Birchall, 2023), juga memiliki peran strategis dalam memperluas inklusi keuangan, khususnya bagi masyarakat sektor informal dan wilayah pedesaan (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023).

Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Kopdit Sartika Ende merupakan lembaga ekonomi berbasis keanggotaan yang berfokus pada pelayanan serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hingga November 2025, koperasi ini tercatat memiliki 2.836 anggota yang tersebar di wilayah Kabupaten Ende. Komposisi anggota menunjukkan tingkat heterogenitas yang cukup tinggi, baik dari aspek jenis pekerjaan yang mencakup sektor formal dan informal, latar belakang sosial-ekonomi, tingkat stabilitas ekonomi rumah tangga, maupun domisili yang meliputi wilayah perkotaan dan pedesaan.

Keberagaman karakteristik tersebut secara langsung memengaruhi pola kebutuhan dan preferensi anggota dalam memanfaatkan layanan keuangan koperasi. Rumah tangga dengan kondisi ekonomi yang relatif rentan cenderung lebih bergantung pada pembiayaan jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan konsumtif maupun kebutuhan mendesak. Sebaliknya, rumah tangga yang memiliki tingkat stabilitas ekonomi yang lebih baik umumnya memanfaatkan pembiayaan jangka panjang sebagai sarana untuk mendukung kegiatan produktif dan investasi (World Bank, 2023; Bank Indonesia, 2022; Demirgüç-Kunt et al., 2022). Fenomena ini juga sejalan dengan temuan empiris dalam konteks nasional yang menunjukkan bahwa variasi karakteristik anggota koperasi berpengaruh signifikan terhadap preferensi dalam menentukan jenis pinjaman, termasuk dalam hal besaran kredit serta jangka waktu pengembalian. Dengan demikian, heterogenitas anggota menuntut adanya strategi pelayanan keuangan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan riil anggota agar mampu meningkatkan efektivitas layanan serta keberlanjutan kelembagaan koperasi (Rohman & Astuti, 2024).

Ditinjau dari aspek kinerja kredit, data laporan pertanggungjawaban pengurus dan pengawas akhir tahun 2025 menunjukkan bahwa total saldo pinjaman tercatat sebesar Rp 2.633.485.000, dengan saldo pinjaman dalam kondisi lalai sebesar Rp 97.046.000. Nilai tersebut merepresentasikan tingkat kelalaian pinjaman (*Non-Performing Loan/Portfolio at Risk*) pada kisaran 4–4,59%, yang melibatkan 46 anggota. Secara normatif, tingkat kelalaian tersebut masih berada dalam kategori terkendali karena berada di bawah ambang batas risiko kredit sebesar 5% yang umumnya digunakan sebagai indikator kesehatan lembaga keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023; Ledgerwood et al., 2022).

Meskipun demikian, kondisi ini tetap memerlukan perhatian serius dan langkah antisipatif yang berkelanjutan. Berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat kredit bermasalah yang relatif rendah sekalipun berpotensi meningkat apabila tidak diimbangi dengan penguatan manajemen risiko dan peningkatan kapasitas keuangan anggota, khususnya dalam konteks lembaga keuangan berbasis komunitas (World Bank, 2023; International Labour Organization, 2023). Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui edukasi keuangan, pemantauan kredit, serta penguatan tata kelola menjadi sangat penting guna menjaga stabilitas portofolio pinjaman dan keberlanjutan kelembagaan koperasi.

Secara kontekstual, anggota KSP Kopdit Sartika memiliki karakter sosial yang kuat dalam hal solidaritas dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut merupakan modal sosial yang potensial dalam mendukung perkembangan koperasi. Namun demikian, dalam praktik kehidupan sehari-hari, kondisi ini belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga yang terencana dan berkelanjutan. Hal ini menjadi salah satu tantangan utama dalam penguatan kapasitas ekonomi anggota koperasi. Kondisi objektif tersebut menunjukkan adanya kerentanan dalam ekonomi rumah tangga anggota, yang terlihat dari rendahnya kemampuan membangun dana cadangan, tingginya ketergantungan pada pinjaman jangka pendek, serta keterbatasan dalam memenuhi kewajiban finansial secara konsisten. Jika tidak ditangani secara sistematis, situasi ini berpotensi meningkatkan risiko kredit bermasalah, menurunkan partisipasi aktif anggota, serta melemahkan kinerja kelembagaan koperasi.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra mencakup rendahnya literasi keuangan rumah tangga, belum terbentuknya kebiasaan menabung, serta kecenderungan penggunaan pinjaman untuk kebutuhan konsumtif dan sosial tanpa perencanaan jangka panjang. Oleh karena itu, KSP Kopdit Sartika Ende dipilih sebagai subyek pengabdian karena memiliki karakteristik anggota yang heterogen, tingkat kebutuhan edukasi, serta posisi strategis sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Fokus kegiatan pengabdian ini diarahkan pada peningkatan kapasitas anggota baru melalui pendidikan koperasi yang kontekstual dengan kondisi sosial ekonomi lokal. Tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatnya kesadaran berkoperasi, penguatan pemahaman dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, serta tumbuhnya budaya ekonomi yang lebih mandiri dan berkelanjutan di kalangan anggota. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan sosial berupa peningkatan kemandirian ekonomi anggota, penguatan partisipasi dalam koperasi, serta terciptanya kelembagaan koperasi yang lebih sehat dan berdaya saing.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan KSP Kopdit Sartika Ende sebagai subyek dampingan utama, khususnya anggota baru koperasi. Lokasi kegiatan di Puskopdit Flores Mandiri- Kota Ende- Kabupaten Ende, dengan area layanan koperasi dengan karakteristik anggota yang tersebar di wilayah perkotaan dan pedesaan. Pemilihan subyek dampingan didasarkan pada kebutuhan peningkatan kapasitas anggota baru dalam memahami praktik berkoperasi serta pengelolaan keuangan rumah tangga yang berkelanjutan.

Proses perencanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan manajemen, pengurus koperasi dan perwakilan anggota sebagai bagian dari komunitas dampingan. Keterlibatan ini diwujudkan melalui diskusi awal (*need assessment*) untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi anggota, khususnya terkait literasi keuangan celengan masuk rumah anggota (Cemara), kebiasaan menabung, serta pola pemanfaatan pinjaman. Selain itu, proses pengorganisasian komunitas dilakukan dengan membangun kesepahaman antara tim pelaksana dan pihak koperasi terkait tujuan kegiatan, bentuk intervensi, serta mekanisme pelaksanaan yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi lokal.

Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada pendekatan edukatif-partisipatif dengan desain reflektif-kontekstual. Pendekatan ini menempatkan anggota sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana pengalaman sosial dan ekonomi mereka dijadikan sebagai sumber utama refleksi. Metode yang digunakan meliputi ceramah dialogis, studi kasus kontekstual, serta refleksi bersama yang bertujuan untuk mendorong perubahan pemahaman dan perilaku ekonomi anggota secara bertahap dan berkelanjutan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi: (1) tahap persiapan, yang mencakup koordinasi dengan pihak koperasi, identifikasi kebutuhan, dan penyusunan materi; (2) tahap pelaksanaan, berupa kegiatan pendidikan anggota melalui metode partisipatif; serta (3) tahap evaluasi, yang dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan perubahan sikap anggota terhadap pengelolaan keuangan dan praktik berkoperasi.

Secara keseluruhan, proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara sistematis dan kolaboratif guna memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mampu memperkuat kapasitas komunitas secara berkelanjutan. Rancangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagaimana yang telah digambarkan secara ringkas dilukiskan dalam flowchart sederhana berikut ini.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada KSP Kopdit Sartika Ende memperlihatkan dinamika pendampingan yang bersifat transformatif dengan menempatkan anggota sebagai subjek aktif (*agent of change*) dalam proses pembelajaran sosial-ekonomi. Pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan berfungsi sebagai ruang konstruksi makna (*meaning-making process*) yang memungkinkan anggota merefleksikan pengalaman sosialnya dalam kerangka pengelolaan ekonomi rumah tangga. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku karena melibatkan pengalaman hidup peserta sebagai basis pembelajaran kontekstual (Setiawan et al., 2023; Wulandari & Prasetyo, 2022), mampu meningkatkan perubahan perilaku ekonomi secara lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan instruktif (OECD, 2023; UNESCO, 2022).

Ragam kegiatan pendampingan yang dilaksanakan meliputi ceramah dialogis, diskusi partisipatif berbasis pengalaman, analisis studi kasus kontekstual, serta refleksi kritis kolektif. Secara metodologis, strategi ini berfungsi sebagai instrumen *capacity building* yang mendorong terbentuknya kesadaran reflektif (*reflective awareness*) dan penguatan agensi individu dalam pengambilan keputusan ekonomi. Model intervensi berbasis partisipasi komunitas terbukti mampu meningkatkan literasi keuangan sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga (World Bank, 2023; Rahmawati et al., 2024).

Hasil pendampingan menunjukkan adanya rekonstruksi pemahaman anggota terhadap relasi antara modal sosial (*social capital*) dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks masyarakat Ende, modal sosial yang terwujud dalam relasi kekerabatan, kewajiban adat, dan partisipasi sosial-keagamaan memiliki karakter ambivalen. Di satu sisi, ia berfungsi sebagai mekanisme kohesi sosial; namun di sisi lain, tanpa pengelolaan yang adaptif, dapat menjadi sumber tekanan ekonomi akibat pengeluaran sosial yang tidak terencana. Temuan ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa modal sosial dapat berfungsi sebagai faktor protektif maupun risiko dalam ekonomi rumah tangga, tergantung pada kapasitas pengelolaan dan literasi finansial anggota (Putnam, 2022; OECD, 2023; Sari & Nugroho, 2023).

Melalui proses refleksi kritis, anggota mulai mengembangkan kesadaran baru (*critical consciousness*) terkait pentingnya integrasi antara nilai sosial dan rasionalitas ekonomi. Perubahan ini termanifestasi dalam meningkatnya kemampuan anggota dalam menyusun prioritas keuangan rumah tangga, memperkuat kebiasaan menabung, serta mengurangi ketergantungan pada pinjaman konsumtif. Dengan demikian, terjadi pergeseran perilaku ekonomi dari pola reaktif menuju pola yang lebih deliberatif dan terencana. Transformasi ini menguatkan temuan empiris bahwa literasi keuangan berbasis konteks sosial memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku ekonomi masyarakat atau rumah tangga (Hidayat et al., 2022; Lusardi et al., 2023). Lebih lanjut, dinamika pendampingan mendorong terbentuknya embrio pranata sosial baru dalam komunitas koperasi, berupa berkembangnya norma kolektif terkait tanggung jawab finansial dan disiplin berkoperasi. Norma ini mulai terinternalisasi dalam praktik sosial anggota dan menunjukkan proses institusionalisasi nilai (*institutionalization of values*) dalam komunitas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa intervensi berbasis komunitas tidak hanya menghasilkan perubahan individu, tetapi juga perubahan struktural pada tingkat sosial (Pratama & Lestari, 2024). Selain itu, munculnya aktor-aktor kunci (*local leaders*) dalam kelompok dampingan menjadi indikator penting dalam keberlanjutan program. Para anggota yang berperan sebagai penggerak menunjukkan inisiatif dalam memfasilitasi diskusi, memberikan teladan dalam pengelolaan keuangan, serta mendorong kepatuhan terhadap kewajiban koperasi. Peran kepemimpinan lokal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan komunitas sangat ditentukan oleh keberadaan *grassroots leadership* yang mampu menggerakkan perubahan dari dalam komunitas (Utami et al., 2023).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menghasilkan perubahan sosial yang bersifat multidimensional, meliputi: (1) perubahan kognitif berupa peningkatan literasi keuangan dan pemahaman relasi sosial-ekonomi; (2) perubahan perilaku dalam praktik pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dan terencana; serta (3) perubahan struktural awal berupa terbentuknya norma kolektif dan munculnya kepemimpinan lokal. Transformasi ini berkontribusi pada penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga anggota sekaligus meningkatkan kualitas kelembagaan koperasi, yang ditandai dengan potensi penurunan risiko kredit bermasalah serta peningkatan partisipasi anggota.

b. Pembahasan

Hasil pengabdian kepada masyarakat pada KSP Kopdit Sartika Ende menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif berbasis konteks sosial-ekonomi lokal efektif dalam mendorong perubahan perilaku ekonomi anggota. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan partisipasi aktif peserta memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga (Setiawan et al., 2023; Wulandari & Prasetyo, 2022). Dalam konteks ini, proses pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang refleksi kritis yang memungkinkan terjadinya transformasi kesadaran (*transformative learning*). Lebih lanjut, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa modal sosial yang kuat dalam komunitas anggota koperasi memiliki karakter ambivalen. Di satu sisi, solidaritas sosial berperan sebagai perekat komunitas dan memperkuat kepercayaan antaranggota. Namun di sisi lain, tanpa diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai, modal sosial justru dapat menjadi sumber tekanan ekonomi akibat tingginya pengeluaran sosial yang tidak terencana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Nugroho (2023) yang menegaskan bahwa modal sosial dapat berfungsi sebagai faktor protektif maupun risiko dalam ketahanan ekonomi rumah tangga, tergantung pada kapasitas pengelolaannya.

Ditinjau dari perspektif perubahan perilaku, hasil pendampingan menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari pola ekonomi yang bersifat reaktif menuju pola yang lebih rasional dan terencana. Anggota mulai mampu menyusun prioritas keuangan, mengintegrasikan kebutuhan sosial dalam perencanaan anggaran, serta mengurangi ketergantungan pada

pinjaman konsumtif. Hal ini konsisten dengan temuan Hidayat et al. (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan berkontribusi langsung terhadap perubahan perilaku ekonomi rumah tangga, khususnya dalam pengelolaan pengeluaran dan kebiasaan menabung. Selain perubahan pada level individu, kegiatan ini juga menghasilkan indikasi perubahan pada level struktural komunitas, yaitu mulai terbentuknya norma kolektif terkait tanggung jawab finansial dan disiplin berkoperasi. Proses ini menunjukkan adanya *institutionalization of values*, di mana nilai-nilai ekonomi tidak lagi dipahami sebagai tanggung jawab individual semata, tetapi sebagai bagian dari komitmen kolektif dalam menjaga keberlanjutan koperasi. Temuan ini memperkuat hasil studi Pratama dan Lestari (2024) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis komunitas berpotensi mendorong transformasi kelembagaan melalui internalisasi nilai secara kolektif. Selanjutnya, munculnya *local leaders* dalam kelompok dampingan menjadi indikator penting dalam keberlanjutan program. Peran mereka sebagai penggerak perubahan menunjukkan bahwa proses pendampingan telah berhasil membangun kapasitas kepemimpinan di tingkat akar rumput (*grassroots leadership*). Temuan ini sejalan dengan Utami et al. (2023) yang menekankan bahwa keberhasilan program pemberdayaan komunitas sangat ditentukan oleh keberadaan aktor lokal yang mampu menjaga kontinuitas perubahan sosial.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat celah (*research gap*) yang dapat diidentifikasi. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada aspek literasi keuangan sebagai variabel utama dalam perubahan perilaku ekonomi, tanpa secara mendalam mengkaji interaksi antara modal sosial dan praktik keuangan rumah tangga. Sementara itu, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat dengan ikatan sosial yang kuat seperti di Ende, faktor sosial-budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ekonomi anggota. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada integrasi perspektif sosial dan ekonomi dalam model pendidikan koperasi, yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan literasi keuangan, tetapi juga pada pengelolaan modal sosial secara adaptif.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan model pendidikan koperasi yang lebih kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik sosial budaya komunitas sebagai bagian integral dari strategi intervensi. Selain itu, penguatan peran pemimpin lokal dan pembentukan norma kolektif perlu menjadi fokus dalam upaya menjaga keberlanjutan dampak program. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan perubahan jangka pendek, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan dalam komunitas koperasi.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil pengabdian, paparan di atas disajikan dalam bentuk tabel terintegrasi yang menggambarkan hubungan antara kondisi awal anggota, intervensi yang dilakukan, serta hasil dan dampak yang dihasilkan. Penyajian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, perilaku, sosial, kelembagaan, serta risiko keuangan koperasi.

Harapan-harapan yang dirumuskan dalam dampak kegiatan pengabdian ini terkonfirmasi melalui hasil survei kepuasan anggota pada program pendidikan koperasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan peningkatan pada aspek pemahaman, tetapi juga berdampak pada pengalaman belajar dan kepuasan peserta secara keseluruhan. Secara deskriptif, tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Indikator dan grafik berikut ini.

Berdasarkan hasil survei kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan anggota koperasi, diperoleh bahwa secara umum tingkat kepuasan berada pada kategori sangat puas dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,39. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan telah mampu memenuhi ekspektasi peserta baik dari aspek materi, metode, maupun manfaat yang dirasakan.

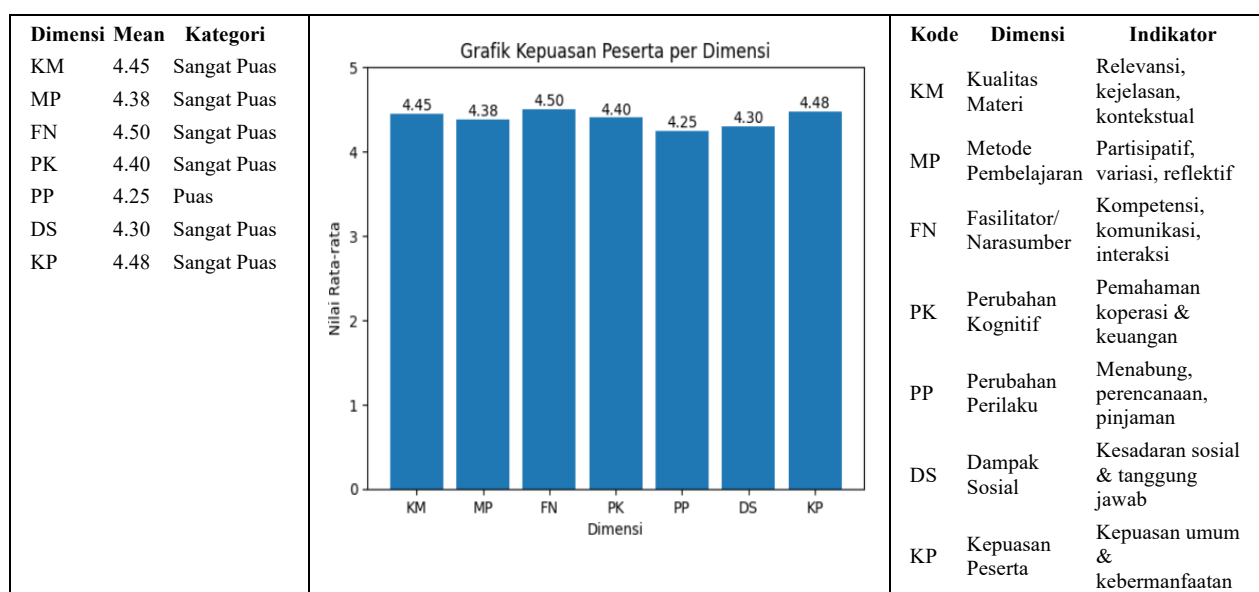
Pada dimensi kualitas materi (KM), diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,45, yang mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dinilai relevan dengan kebutuhan peserta serta kontekstual dengan kondisi sosial ekonomi mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan berbasis kehidupan sosial yang digunakan dalam kegiatan. Dimensi metode pembelajaran (MP) memperoleh nilai 4,38, yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam refleksi pengalaman dan diskusi kontekstual. Selanjutnya, pada dimensi fasilitator (FN), diperoleh nilai tertinggi sebesar 4,50, yang menunjukkan bahwa kompetensi dan kemampuan komunikasi narasumber dinilai sangat baik oleh peserta.

Pada aspek perubahan kognitif (PK), nilai rata-rata sebesar 4,40 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait prinsip koperasi dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Sementara itu, pada dimensi perubahan perilaku (PP) diperoleh nilai 4,25, yang mengindikasikan mulai terjadinya perubahan dalam praktik pengelolaan keuangan, seperti kebiasaan menabung dan penggunaan pinjaman secara lebih bijak. Dimensi dampak sosial (DS) memperoleh nilai 4,30, yang menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta terhadap hubungan antara praktik sosial dan kondisi ekonomi

rumah tangga. Hal ini memperkuat temuan bahwa integrasi antara modal sosial dan literasi keuangan merupakan aspek penting dalam pemberdayaan anggota koperasi.

Tabel 1. Transformasi dan Dampak Pengabdian Anggota Koperasi

Dimensi	Kondisi Awal	Intervensi	Hasil (Output)	Dampak (Outcome-Impact)
Kognitif	Literasi keuangan rendah, pemahaman terbatas	Edukasi partisipatif (ceramah, studi kasus, refleksi)	Peningkatan pemahaman keuangan dan koperasi	Pengambilan keputusan ekonomi lebih rasional
Perilaku	Pola konsumtif, ketergantungan pinjaman jangka pendek	Diskusi pengalaman & refleksi kritis	Kesadaran pengelolaan keuangan meningkat	Perilaku lebih disiplin, kebiasaan menabung, penggunaan pinjaman lebih produktif
Sosial	Modal sosial kuat namun belum terkelola ekonomis	Analisis relasi sosial-ekonomi	Pemahaman integrasi nilai sosial dan ekonomi	Modal sosial menjadi faktor pendukung ketahanan ekonomi
Kelembagaan	Partisipasi dan disiplin anggota belum optimal	Pendampingan berkelanjutan	Meningkatnya kesadaran berkoperasi	Partisipasi meningkat, disiplin keuangan membaik
Risiko Kredit	Potensi kredit bermasalah (PAR)	Edukasi & penguatan kapasitas anggota	Pemahaman tanggung jawab finansial	Potensi penurunan NPL/PAR dan peningkatan kesehatan koperasi



Gambar 2. Ukuran kepuasan peserta

Secara keseluruhan, tingkat kepuasan peserta (KP) sebesar 4,48 menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku ekonomi yang berkelanjutan.

Temuan kuantitatif tersebut selanjutnya diperkuat oleh dokumentasi kegiatan yang menggambarkan secara langsung proses pelaksanaan pendidikan anggota koperasi. Gambar berikut menunjukkan dinamika interaksi antara fasilitator dan peserta dalam kegiatan pembelajaran partisipatif, yang mencerminkan keterlibatan aktif anggota dalam diskusi,

refleksi pengalaman, serta proses konstruksi pemahaman bersama. Visual ini menjadi bukti empiris bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam praktik pembelajaran di lapangan.



Gambar 3. Kegiatan Pendidikan Anggota dan Celengan Masuk Rumah Anggota (Cemara)

Berdasarkan dokumentasi kegiatan tersebut, terlihat bahwa proses pembelajaran berlangsung secara dialogis dan kontekstual, di mana peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, tetapi juga oleh pendekatan interaksi sosial yang mampu membangun kesadaran reflektif peserta. Dengan demikian, integrasi antara hasil kuantitatif dan bukti visual memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif berbasis konteks sosial-ekonomi lokal efektif dalam meningkatkan kapasitas anggota koperasi pada aspek kognitif, perilaku, dan kesadaran kolektif. Temuan mengungkap peran ambivalen modal sosial terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga, yang melalui refleksi kritis dapat diintegrasikan ke dalam pengelolaan keuangan yang lebih rasional dan berkelanjutan. Selain perubahan individu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya norma kolektif dan kepemimpinan lokal, yang berkontribusi pada penguatan kelembagaan koperasi. Dengan demikian, koperasi perlu mengimplementasikan pendidikan anggota secara rutin melalui pelatihan terjadwal dan pendampingan yang terintegrasi dengan layanan simpan pinjam. Literasi keuangan harus diterapkan dalam praktik nyata, seperti penyusunan anggaran rumah tangga, pengendalian penggunaan pinjaman, dan pembiasaan menabung berbasis kelompok. Selain itu, diperlukan penguatan peran anggota kunci sebagai fasilitator lokal untuk mendampingi dan mengedukasi anggota lain. Pada tingkat kelembagaan, koperasi perlu membangun sistem pemantauan sederhana berbasis indikator perilaku keuangan seperti kedisiplinan menabung dan ketepatan pembayaran sebagai dasar deteksi dini risiko kredit bermasalah dan pengambilan keputusan yang lebih tepat.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada manajemen Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Kopdit Sartika Ende atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus dan anggota koperasi, khususnya anggota baru, yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses perencanaan hingga evaluasi. Penghargaan yang sama diberikan kepada Puskopdit Flores Mandiri yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, sehingga program dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Flores atas dukungan akademik dan kelembagaan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Akhirnya, penulis mengapresiasi semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia .(2022). *Laporan inklusi keuangan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Birchall, J. ((2023). *The role of cooperatives in sustainable development*. Cheltenham: Edward.
- Demirgüç-Kunt, A. K. (2022). *The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience*. Washington, DC: World Bank.
- Hidayat, R. K. (2022). Financial literacy and household financial behavior: Evidence from rural communities in Indonesia. . *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(3), 345–360.
- International Co-operative Alliance. (2022). *Cooperative identity, values & principles*. Brussels: ICA.
- International Labour Organization. (2023). *Cooperative development and financial inclusion*. Geneva: ILO.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Perkembangan koperasi di Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Ledgerwood, J. E. (2022). *The new microfinance handbook: A financial market system perspective*. Washington, DC: World Bank.
- OECD. (2023). *OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion 2023*. Paris, France: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik perbankan Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Pratama, A. (2024). Community empowerment and institutional transformation: A participatory approach in local economic development. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 55–68.
- Putnam, R. D. (2022). *The Upswing: How America Came Together a Century Ago and How We Can Do It Again (Updated Edition)* Simon & Schuster. New York, USA: Simon & Schuster.
- Rahmawati, D. P. (2024). Participatory financial education and its impact on household resilience. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 101–115.
- Rohman, F. (2024). Heterogenitas anggota dan preferensi produk pinjaman pada koperasi simpan pinjam di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 25(1), 88–102.
- Sari, M. (2023). Social capital and financial vulnerability: A study of cooperative. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 211–226.
- Setiawan, B. W. (2023). Experiential learning in community-based financial education programs. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 150–162.
- UNESCO. (2022). *Transforming education for sustainable futures: Learning to become*. Paris, France: UNESCO Publishing.
- Utami, R. F. (2023). Grassroots leadership in community development: Evidence from Indonesian local communities. *Jurnal Administrasi Publik*, 19(2), 89–104.
- World Bank. (2023). *Global financial inclusion report*. Washington DC: World Bank.
- World Bank. (2023). *Community-driven development and social capital: Designing for impact*. Washington, DC: World Bank Publications.
- Wulandari, S. (2022). Participatory learning approaches in improving financial literacy among cooperative members. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 1, 20–135.